

## Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri "X"

Hani Syarifah, Prasetyo Budi Widodo, & Ika Febrian Kristiana \*)

Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro, Semarang  
(syarifahhany@gmail.com, pbundip@yahoo.com, kaf\_28@yahoo.co.id)

### Abstrak

Remaja merupakan masa storm and stress. Meningkatnya tuntutan serta banyaknya perubahan yang terjadi menjadi sumber masalah pada remaja. Untuk menghadapinya remaja diharapkan mempunyai kematangan emosi. Dukungan keterlibatan dan kehangatan dari keluarga, salah satunya dari ayah dibutuhkan remaja untuk mencapai kematangan emosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X".

Pengambilan data dalam penelitian menggunakan skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala kematangan emosi. Skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri dari 46 aitem dengan  $\alpha=0,930$  dan skala kematangan emosi yang terdiri dari 32 aitem dengan  $\alpha=0,844$ . Jumlah subjek dalam penelitian 223 siswa. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan  $r_{xy}=0,576$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X". Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi tingkat kematangan emosi. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah tingkat kematangan emosi. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kematangan emosi sebesar 33,2% sedangkan 66,8% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

**Kata kunci:** persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kematangan emosi, remaja

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan dari aspek fisik, psikis maupun sosial. Masa remaja dibagi

menjadi dua, yaitu masa remaja awal (usia 13 sampai 16 tahun) dan masa remaja akhir (usia 16 sampai 18 tahun) (Hurlock, 2004).

Individu yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat (SMK/MA) pada umumnya berusia 16 sampai 18 tahun. Usia tersebut dalam tahap perkembangan termasuk dalam masa

remaja akhir. Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja sepanjang rentang kehidupan adalah mencapai kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional sehingga pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak atau dengan kata lain adanya kontrol emosional (Chaplin, 2006).

Banyak fakta yang menunjukkan bahwa remaja memiliki kematangan emosi yang rendah. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrim dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menemukan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan disiplin. Santri yang mempunyai kematangan emosi rendah akan memiliki disiplin yang rendah pula, sebaliknya siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi maka disiplin yang dimiliki juga tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) menunjukkan bahwa semakin rendah kematangan emosi remaja maka perilaku agresi akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku agresi akan semakin rendah. Hasil penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sarwono (2008) bahwa salah satu penyebab tingginya angka kenakalan remaja adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, belum matangnya emosi individu menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu.

Perilaku yang menunjukkan rendahnya kematangan emosi muncul di SMA Negeri "X". Peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara kepada

guru BK di SMA Negeri "X", diperoleh informasi bahwa siswa yang bersekolah di SMA tersebut sering melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan seperti mencontek, memakai seragam dengan atribut yang tidak lengkap dan terlambat masuk kelas. Pelanggaran tingkat sedang yang masih sering dilakukan oleh siswa antara lain membolos dan merokok. Sedangkan pelanggaran tingkat berat yang dilakukan oleh siswa antara lain mabuk-mabukan di lingkungan sekolah, membawa atau menyimpan video porno di *handphone* serta melakukan tindakan kriminal. Berbagai kenakalan remaja merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakmatangan emosi (Silvianingsih, 2004).

Gunarsa (2003) mengemukakan bahwa matangnya emosi individu akan mengurangi kenakalan remaja. Permasalahan dan ketegangan emosional yang meningkat pada masa remaja menyebabkan perilaku beresiko cenderung meningkat. Remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil dan tidak mengekspresikan emosi secara ekstrim (Hurlock, 2004). Remaja yang memiliki kematangan emosi cenderung dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan Sarwono (2008) yaitu emosi remaja secara bertahap mencari jalan menuju kedewasaan, melalui reaksi orang-orang di sekitar terhadap emosinya akan membuat individu belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik.

Beberapa penelitian juga menunjukkan manfaat dari kematangan emosi. Kematangan emosi berkaitan erat dengan kesehatan, penyesuaian diri dan perilaku. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmoudi (2012) yaitu seseorang yang mempunyai kematangan emosi tinggi akan lebih mudah pula menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Gakhar (2003) menemukan bahwa kematangan emosi juga turut mempengaruhi konsep diri dan prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pастey & Aminbhavi (2006) menemukan bahwa kematangan emosi mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Tatwawadi (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi teknik *coping* seseorang dalam mengelola stres sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang.

Kematangan emosi dapat dicapai melalui perkembangan emosi yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu peran pematangan (internal) dan belajar (eksternal) (Hurlock, 2006). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dalam kehidupan seorang anak. Anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial yang mengenal norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat (Andayani & Koentjoro, 2007). Orangtua, yaitu ayah dan ibu, memiliki pengaruh yang kuat di dalam sebuah keluarga di mana sikap orangtua yang akan menjadi dasar setiap tingkah laku individu. Monks (2002) mengemukakan perkembangan sosial anak pertama kali ditanamkan oleh orangtua dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap dan tindakan yang dilihat oleh anak dari orangtua di dekatnya, yaitu dengan cara orangtua mengajarkan anak bagaimana bersikap dengan anggota keluarga lain, bergaul dengan teman sebaya, bersikap dengan orang yang lebih tua, serta belajar memberi dan menerima.

Orangtua memegang peranan penting dalam memberikan struktur dan disiplin yang dibutuhkan untuk membimbing

remaja menuju kekedewasaannya. Ayah maupun ibu tentu memiliki karakteristik dan keistimewaan masing-masing dalam membimbing remaja. Dagun (2002) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan nampak ketika individu memasuki usia remaja (Parke dalam Lemonda, 2008). Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dagun (2002) bahwa seorang ayah dapat mengungkapkan sikap melindungi, sikap memelihara, rasa kasih sayang, rasa cinta kepada bayinya sehingga membawa dampak yang berarti dalam perkembangan anak selanjutnya. Kelak anak lebih mudah bergaul dengan orang lain.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan perhatian, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal dapat menjadi perhatian dari pengasuhan ayah dapat berupa peran ayah dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak, gaya interaksi ayah dan juga kelekatan ayah pada anaknya (Lamb, 2010). Senada dengan pendapat tersebut Blair (2002) menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran diri, identitas *skill* serta kekuatan dan kemampuan yang nantinya akan memberi peluang untuk

kesuksesan belajarnya. Selain itu akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral dan nilai positif, serta penyesuaian diri yang positif sehingga remaja akan sukses dalam keluarga atau karirnya kelak.

Kenyataannya tidak semua ayah dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Tidak adanya figur ayah dapat dipahami secara fisik maupun emosional. Tidak adanya figur ayah biasanya terjadi karena perceraian, ayah yang senang bekerja keras atau berada di kantor atau berada di jalan untuk jangka waktu yang lama (Poulter, 2004). Tidak adanya figur ayah secara emosional dimaksudkan bahwa beberapa ayah beberapa ayah bersikap dingin dan memberi jarak pada anaknya atau hanya memberikan perhatian pada anak tapi tidak berhubungan dengan anak pada tingkat yang lebih dalam. Ayah yang kasar secara fisik dan verbal akan memberikan bahaya yang serius. Beberapa anak laki-laki melakukan tindakan kekerasan di sekolah akibat ayah bertindak kasar dan sering tidak hadir dalam keluarga (Poulter, 2004). Ketidakhadiran ayah juga menyebabkan terganggunya kesejahteraan anak perempuan, meningkatkan angka kehamilan diluar nikah, perilaku seks bebas, kemiskinan dan penurunan prestasi akademik (Mancini, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Matthews (2007) pada remaja di Amerika Serikat yang tidak tinggal dengan ayahnya dan hanya tinggal dengan ibu yang tidak menikah 65% di antaranya berada di garis kemiskinan. Remaja lebih mungkin mengalami *drop out* dari sekolah, penyalahgunaan zat-zat terlarang, mabuk-mabukan, kehamilan remaja dan terlibat dalam kejahatan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Kaloeti dan Karyono (2011) menyatakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesehatan dan keamanan anak,

menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai dasar yang tertanam pada diri remaja didapatkan dari adanya interaksi antara orang tua dengan anak dalam keluarga, sehingga segala perilaku orangtua terhadap anak akan terinternalisasi hingga remaja bahkan usia lanjut. Penginternalisasian nilai-nilai tersebut diperoleh melalui adanya persepsi. Persepsi merupakan proses ketika individu mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang ada di dalam lingkungannya. Persepsi bersifat individual, sehingga stimulus yang sama belum tentu membuat individu memiliki persepsi yang sama. Individu memiliki perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang tidak sama sehingga dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain (Davidof dalam Walgito, 2004). Akibatnya, siswa akan memberikan persepsi yang berbeda-beda terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Fontana (dalam Ali & Asrori, 2004) mengatakan bahwa dalam interaksi antara remaja dengan ayah cenderung menggunakan unsur subjektif. Unsur subjektif merupakan keadaan nyata yang dipersepsi oleh remaja pada saat interaksi berlangsung. Ayah yang bertindak agak keras terhadap remaja justru dipersepsi oleh remaja sebagai memarahi, sehingga dalam menentukan terlaksananya peran ayah terhadap pengasuhan dan perkembangan remaja dengan baik perlu memperhatikan persepsi dari remaja terhadap ayah tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X"

## METODE

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala kematangan emosi sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri "X" dengan karakteristik yaitu tercatat resmi sebagai siswa di sekolah tersebut, tinggal bersama orangtua dan masih memiliki orangtua lengkap.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 581 siswa. Penelitian dilakukan pada sampel bukan populasi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tabel yaitu tabel Isaac dan Michael dengan taraf kepercayaan 95% sehingga diperoleh sampel sebanyak 223 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X". Hubungan yang signifikan tersebut terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}=0,576$  dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Nilai  $r_{xy}$  positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggitingkat kematangan emosi siswa, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah tingkat kematangan emosi siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian sebanyak 137 dari 223 (60,6%) siswa SMA Negeri "X" yang menjadi subjek penelitian memiliki persepsi yang sangat positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan mean empirik (151,53) lebih besar dari mean hipotetik (115). Sangat positifnya persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja di SMA Negeri "X" disebabkan sebagian besar siswa memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua terutama ayah. Ayah dirasakan dan dinilai memberikan perhatian, meluangkan waktu, bersikap hangat serta melakukan peman-tauan. Adanya hubungan yang dekat dengan ayah membuat remaja mempersepsi ayahnya secara positif, sehingga remaja cenderung menjadikan ayahnya *model* dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010, h.5) yang menyatakan persepsi tentang peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional dan prestasi akademik anak.

Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi siswa SMA Negeri "X". Hasil penelitian kematangan emosi menunjukkan bahwa rata-rata siswa pada saat penelitian memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Sebanyak 140 dari 223 siswa (62,7%) dengan mean empirik (97,46) lebih besar dari mean hipotetik (80). Tingginya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa membuat dirinya mampu berpikir secara kritis terhadap berbagai keputusan yang akan diambil, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Sekolah

juga turut berperan dalam tingginya kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa. Sekolah memberikan selalu informasi kepada orangtua mengenai keadaan siswa di sekolah. Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti dari guru di SMA tersebut, pihak sekolah juga memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi tersebut ditujukan kepada siswa agar memberikan efek jera dan dalam pemberian sanksi tersebut pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua terutama ayah untuk memantau perilaku anak.

Peneliti sudah berusaha untuk dapat mencapai hasil semaksimal mungkin, tapi dalam kenyataannya harus diakui bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya terhindar dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini berkenaan dengan jarak waktu antara *tryout* dengan penelitian. Jarak waktu penelitian yang berdekatan dengan waktu *tryout* (hanya dua minggu) memungkinkan adanya bias informasi dari subjek *tryout* dengan penelitian, sehingga akan mempengaruhi jawaban subjek dalam mengisi skala. Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan metode penelitian ilmiah, tetapi perlu diadakan peningkatan dalam prosedur pelaksanaan penelitian agar didapatkan hasil yang lebih maksimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan rata-rata berada dalam kategori sangat positif, pada saat dilakukan penelitian.
2. Siswa SMA Negeri "X" memiliki kematangan emosi yang rata-rata berada dalam kategori tinggi, pada saat dilakukan penelitian.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X". persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 33,2% terhadap kematangan emosi, sehingga masih ada 66,8% faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini.

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat tetap meningkatkan dan mempertahankan kemampuan mengatur serta mengelola emosi dalam bergaul dengan teman, lingkungan maupun keluarga. Hal ini dapat ditingkatkan dengan cara mendekatkan diri kepada orangtua, terutama ayah seperti melakukan kegiatan bersama dan saling terbuka mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi baik di sekolah maupun di rumah.

### 2. Bagi guru dan sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi pada siswa rata-rata berada pada kategori tinggi, diharapkan pihak sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan lebih memperhatikan hubungan siswa dengan orangtuanya, terutama ayah. Selain itu sekolah dapat mengadakan pelatihan manajemen emosi kepada siswa, agar siswa mampu menunjukkan dan mempertahankan perilaku yang mencerminkan orang yang telah matang secara emosi. Sekolah juga dapat memberikan buku point kebaikan agar siswa dapat

termotivasi melakukan kegiatan yang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kematangan emosi disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh data yang lebih spesifik, yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ali, M dan Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, S. D. (2011). 120 Siswa di Kota Bogor Dikeluarkan Tidak Hormat karena Tawuran. <http://m.pikiran-rakyat.com/node/159274>. Diakses tanggal 22 September 2011.
- Andayani, B & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Gara-Gara Facebook Siswa SMA Bunuh Diri*. <http://smkn1ktb.forumotion.com/t105-gara-gara-facebook-siswa-sma-bunuh-diri>. Diakses tanggal 17 Januari 2012
- \_\_\_\_\_. (2012). 1.500 Warga Negara Indonesia Bunuh Diri. <http://www.lawupos.net/15273/1-500-warga-negara-indonesia-bunuh-diri-per-hari/>. Diakses tanggal 13 mei 2012.
- Azwar, S. (2008). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. (2003). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Berns. R. M. (2010). *Child, Family, School, and Community 8<sup>th</sup> Edition, socialization and Support*. California: Wadsworth.
- Bima, C. F. (2011). Tawuran Pelajar Meningkatkan Tahun 2011. <http://bogorplus.com/kotabogor/66-kotabogor/1069-tawuran-pelajar-meningkat-tahun-2011.html>. Diakses tanggal 17 Januari 2012.
- Bloir, K. (2002). *What about Dad?*. Ohio: Ohio State University (Online Accessed 18 januari 2012) <http://online.osn.edn//hygfact/html>.
- Boyd, N. R. Jr and Huffman, W. J. (2002). *The Relationship Between Emotional Maturity and Drinking-and-Driving Involvement Among Young Adult*. USA: University of Illinois.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaube, S.P. (2002). *Psychology of Adolescents in India*. New Delhi: Concept Publising Company.
- Cohen, D. (2010). *The Father's Book: Being A Good Dad In The 21<sup>st</sup> Century*. England: John Willey & Sons Ltd.
- Coren, S, Ward, L. M, Enns, J.T. (1999). *Sensation and Perception*. New York: Harcourt College Publisher, Inc.
- Dagun, Save M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and Childoutcomes*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Gakhar, S. C. (2003). *Emotional Maturity of Students at Secondary Stage, Self Concept And Academic Achievement*.

- Journal Indian education* No 39 h. 100-106.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan Hermaya, T. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamlin, D. (2009). Signs of Emotional Immaturity. <http://www.helium.com/items/1505193-signs-of-emotional-immaturity>. Diakses tanggal 22 April 2012
- Hapsari, X. N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Disiplin pada Santri Kelas Takhasus di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hidayati, F, Kaloeti, D.V.S, Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Psikologi Undip, Vol. 9, No. 1, h.7*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke V. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan Anak (Jilid I)*. Alih Bahasa: Tjandrasa, M.M dan Zarkasin, M. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Ivancevich, J.M, Konopaske, R, Matteson, M.I. (2005). *Organizational and Behaviour Management*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Jannah, F. (2009). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of Father in Child Development Fifth edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Lemonda, C.S.T, Cabrera, N. (2002). *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mahmoudi, A. (2012). Emotional maturity and adjustment level of college students. *Educational research journal* Vol. 2 h. 18-19.
- Maruli, A. (2012). Satu Tewas dalam Tawuran siswa SMAN 6 dengan SMAN 70. <http://www.antaranews.com/berita/334907/satu-tewas-dalam-tawuran-siswa-sman-6-dengan-sman-70>. Diakses tanggal 25 september 2012
- Monks, F.J, Knoers, A. M. P dan Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G, (2010). *Psikologi Sosial*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Buku 2 Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pastey, G. S & Aminbhavi, V. A. (2006). Impact of Emotional Maturity on Stress and. Self Confidence of Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* Vol. 32, No.1, 66-70.
- Poulter, B. S. (2004). *Father Your Sons*. Hoboken: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Ramli, A. H. (2007). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kontrol Diri Remaja di SMUK Santo Joseph Denpasar. *Jurnal Psikoidya*, Vol.11 No.3, h.203-211.
- Romdoni, A. (2012). Mengatasi Kenalan Remaja. <http://www.republika.co.id/berita/rol-to-school/tim-jurnalistik-sma-se-jakarta-timur/12/05/23/m4gut0-mengatasi-kenakalan-remaja>. Diakses tanggal 22 September 2012.
- Rufaida, F A. (2009). Hubungan Antara Tingkat Kematangan Emosi dengan Tingkat Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rubin, K. H & Chung, O. B. (2006). *Parenting Beliefs, Behaviors and Parent-child Relations*. Hove: Psychology Press.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, I. P. (2011). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-laki. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Santrock, J.W. (2002). *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Alih Bahasa: Chausairi, A. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J W. (2003). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid II Edisi Kelima*. Alih bahasa: Chusairi, A., Damanik, J. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sharma, N & Vaid, S. (2005). *Role of Parents in the Social Development of Adolescents: A Comparison of Low and Middle Socio-Economic Status*. *Journal of Humanistic*. Departement of Home Science. p. 109-115.
- Silvianingsih. (2004). Pengaruh Gaya Mendidik Orang tua terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Tatwawadi, S. (2008). A Comparative Study of the Emotional Maturity of Male & Female Students in a Management Institute. *A Management Kaleidoscope*. p. 1-4.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Umum: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.